

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat produksi dan konsumsi rokok yang tinggi. Rokok merupakan salah satu produk industri dan komoditi internasional yang mengandung sekitar 300 bahan kimiawi. Unsur-unsur yang penting antara lain tar, nikotin, benzovrin, metal-kloride, aseton, dan karbon monoksida (Bustan, 2007). Selain itu sebatang rokok mengandung 4000 jenis senyawa kimia beracun yang berbahaya untuk tubuh dimana 43 diantaranya bersifat karsinogenik (Aditama, 2103). Komposisi utama dari rokok adalah nikotin yang merupakan zat berbahaya penyebab kecanduan, tar yang bersifat karsinogenik dan CO (karbon) yang dapat menurunkan kandungan O₂ (oksigen) dalam darah.

Berdasarkan WHO sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada tahun 2020, angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Sementara, prevalensi perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Dilihat berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi berada di Asia Tenggara mencapai 9,2%. Diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4%. Adapun prevalensi rata-rata perokok perempuan berusia 13-15 tahun tertinggi terdapat di wilayah Amerika sebanyak 7,1% kemudian prevalensi tertinggi berikutnya adalah Eropa yang mencapai 6,8%. Negara-negara berpenghasilan tinggi memiliki prevalensi rata-rata perokok berusia 13-15 tahun terendah, yaitu sebanyak 6% pada laki-laki dan 5,2% pada perempuan. Sedangkan, negara-negara berpenghasilan menengah ke atas memiliki prevalensi tertinggi, 8,3% pada laki-laki dan 4,9% pada perempuan. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), perilaku merokok pada penduduk Indonesia usia 10 sampai 18 tahun masih belum terjadi penurunan dari 2013 hingga 2018. Angka ini bahkan cenderung mengalami

peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013, menjadi 8,8% pada tahun 2016, serta 9,1% pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2021) bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia dan berada di urutan ketiga setelah Negara India urutan kedua dan China urutan pertama. Selain itu juga Indonesia memiliki estimasi perokok baru yakni remaja usia dibawah 19 tahun sebanyak 16,4 juta jiwa. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi Negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sekaligus perokok laki-laki tertinggi di dunia sebesar 66% dari 66,3 juta jiwa. Diperkirakan tahun 2030 angka kematian di dunia akibat rokok mencapai 10 juta jiwa dan 70% berasal dari negara berkembang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke 14 dari 34 provinsi dengan jumlah perokok remaja tertinggi dan untuk persentase merokok di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 28,24%. Persentase merokok remaja di Kabupaten Semarang pada tahun 2019 sebanyak 19,78 %, meningkat ditahun 2020 menjadi 20,17 % dengan persentase penduduk berumur 5 tahun keatas yang menghisap batang rokok per minggu di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 sebanyak 64,85 % dan meningkat ditahun 2021 menjadi 67,54 %. Jumlah perokok ini mengakibatkan terjadi peningkatan prevalensi penyakit tidak menular di Kabupaten Semarang. Penyakit tidak menular yang dapat terjadi akibat kebiasaan merokok setiap hari adalah hipertensi, serangan jantung, stroke, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), emfisema dan kanker (terutama kanker paru-paru, kanker laring dan mulut, kanker pankreas). Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan yang berarti tidak dapat berhenti merokok dan selalu membutuhkan rokok dalam keadaan apapun (Charlotte Herrick, 2010).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotin tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau

sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013). Seseorang dapat dikatakan perokok jika mereka merokok minimal satu batang sehari dalam kurun waktu sebulan terakhir (Kemenkes, 2013). Terkadang perokok tidak memikirkan bahwa saat mereka mengisap rokok akan sangat merugikan kesehatan tubuh, baik diri sendiri ataupun orang sekitar. Perilaku merokok sangat sulit untuk dikendalikan karena memiliki efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nicotina tabacum dan nicotina rustica selain itu merokok akan menimbulkan penyakit yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akibat dari merokok, pada saat ini perokok juga sudah mulai menyebar di kalangan anak remaja yang mulai-mulai mencoba untuk merokok. Berdasarkan teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi tiga faktor yang mampu menyebabkan atau mempengaruhi perilaku seseorang yakni faktor predisposisi (pengetahuan, keyakinan, sikap, kepercayaan, umur, jenis kelamin, dan pendidikan), faktor Enabling atau pemungkin (fasilitas, sarana dan prasarana), faktor reinforcing penguat (dukungan keluarga, teman sebaya, pengaruh iklan).

Faktor pendorong merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok yaitu lingkungan sosial seseorang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya (Nasution, 2007). Faktor pendorong merupakan faktor yang berperan penting menyebabkan terjadinya remaja yang berperilaku merokok. Contohnya seperti faktor orang tua, remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan lebih sulit untuk terlibat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif, dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencotohnya. Kemudian faktor teman sebaya, berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya sedangkan yang kedua, teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga akhirnya semua menjadi perokok. Diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai

sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja tidak perokok. Dan faktor iklan rokok, melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Iklan yang dilakukan industri rokok mempunyai kekuatan finansial yang sangat besar untuk membuat propaganda. Hal ini juga didukung oleh penelitian Elva Maya Pratiwi dkk (2020), Cendy B Waworundeng (2019), Gopie Elpasa (2021), yang dimana terdapat hubungan antara faktor dukungan orang tua, dukungan teman sebaya dan pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok. Perilaku merokok yang awalnya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, saat ini sudah menjadi kewajaran bagi kaum remaja. Dalam lingkungan masyarakat, merokok menjadi tolak ukur kedewasaan seseorang, sehingga remaja mengikuti perilaku merokok. Awal mula remaja terpengaruh untuk merokok karena selain melihat dalam lingkungan masyarakat terutama laki-laki yang merokok, ajakan teman untuk merokok juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok (Rizky Septi Nugroho 2017).

Perilaku merokok di kalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Remaja yang mengenakan seragam sekolah banyak yang merokok bersama teman-temannya baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi sembunyi (Isa, dkk. 2017). Remaja merupakan salah satu prevalensi perokok yang terus meningkat, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan lingkungan remaja. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok. Timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah (Sulastri, dkk. 2018). Kebiasaan merokok pada kaum remaja sangat terkait dengan pergaulannya, pada umumnya ingin sekali diterima oleh kelompok seusia dan tidak ingin merasa kurang cocok. Alasan lain mengapa remaja merokok karena adanya pendapat bahwa merokok menimbulkan rasa santai dan merupakan cara untuk mengatasi stres (Andika Sulistiawan, 2010). Penelitian ini akan dilakukan terhadap remaja dengan sasaran usia remaja 13 - 15 tahun, peneliti memilih remaja pada usia tersebut sebagai responden dalam penelitian

dikarenakan dari hasil Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2015) menemukan bahwa umur pertama kali mencoba merokok pada remaja SMP dan SMA. Data yang didapatkan di Indonesia sebesar 17,32% dari seluruh siswi, dan 32,82% siswa laki – laki mencoba merokok pada usai ≤ 13 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Bandungan dengan 21 remaja laki-laki kelas 7,8 dan 9 didapatkan sebanyak 16 remaja merupakan perokok aktif. 8 remaja merokok sejak duduk dibangku SD, 6 remaja merokok sejak kelas delapan SMP dan 2 remaja merokok sejak kelas tujuh SMP. Data hasil wawancara dengan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyampaikan bahwasanya perilaku merokok pada remaja SMP Negeri 1 Bandungan terjadi dimungkinkan karena adanya faktor pendorong dari lingkungan, sebab lokasi SMP Negeri 1 Bandungan berdekatan dengan pasar sehingga membuat remaja merokok di pasar serta teman sebaya yang mengajak teman-teman yang lain untuk bersama-sama merokok di lokasi tersebut. Remaja di SMP Negeri 1 Bandungan biasanya merokok di belakang sekolah dan di toilet hal ini di dukung dengan adanya laporan dari siswa lain ke BK dan ditemukan puntung rokok di toilet siswa. Sedangkan untuk guru sendiri memiliki tempat khusus untuk merokok dan tidak merokok di depan siswa. Guru BK juga melihat adanya siswa yang memakai seragam sekolah merokok ketika pulang sekolah karena merasa sudah berada diluar lingkungan sekolah jadi mereka merokok dengan bebas. Selain itu remaja di SMP Negeri 1 Bandungan bisa menjadi seorang perokok dimungkinkan karena orangtua yang tidak memperhatikan pergaulan anaknya, ada juga orang tua remaja yang mengatakan boleh merokok asal menggunakan uang sendiri serta lingkungan teman sebaya atau teman bermain yang mengajak untuk merokok bersama-sama sebagai bukti rasa solidaritas antar teman, serta remaja melihat adanya spanduk dan iklan-iklan yang mempromosikan tentang rokok di sekitar sekolah dan media sosial. Terkait dengan hal tersebut banyak penyakit tidak menular yang dapat terjadi akibat kebiasaan merokok.

Kejadian penyakit tidak menular yang semakin meningkat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan merokok. Permasalahan penyakit tidak

menular cenderung meningkat setiap tahun baik secara regional maupun global. Pada tahun 2018, sekitar 75% penyebab kematian di dunia adalah penyakit tidak menular. Angka penyakit tidak menular menyumbang 60% angka kematian di semua golongan umur yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, kanker, dan penyakit paru obstruksi kronis (Kementerian Kesehatan, 2019). Rokok merupakan penyebab stroke sebesar 5% dari jumlah kasus stroke yang ada. Lebih dari 40,3 juta anak Indonesia berusia 0-15 tahun terpapar asap rokok di lingkungannya. Akibatnya mereka mengalami pertumbuhan paru yang lambat dan lebih mudah terkena infeksi saluran pernapasan, infeksi telinga dan asma. Terkait dengan faktor-faktor tersebutlah yang membuat peneliti tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan umur dan tingkat kelas pada remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang
- b. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang
- c. Mengetahui dukungan orang tua terhadap perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang
- d. Mengetahui dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang

- e. Mengetahui paparan iklan rokok pada perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang
- f. Mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang
- g. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang
- h. Mengetahui hubungan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri 1 Bandungan Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja SMP

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Memberi data bagi sekolah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok, sekaligus sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi siswa perokok serta sebagai upaya menyukseskan program kampanye anti rokok.

b. Bagi Remaja

Memberikan informasi dan pengetahuan serta sebagai bahan introspeksi diri sejauh mana perilakunya terhadap rokok dan dampak yang timbulkan akibat rokok.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan sebagai latihan dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan penelitian dan sebagai data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.